



Tingkat Pengetahuan Ikatan Mahasiswa Minangkabau (Imami) Universitas Riau Terhadap Nilai Adat Kato Nan Ampek

Bayu Ramzahuri^{1*}, Resdati²

1,2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.2890>

*Correspondence: Bayu Ramzahuri
Email: dindalestari21022@gmail.com

Received: 07-10-2025

Accepted: 19-11-2025

Published: 28-12-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to determine the level of knowledge among members of the Minangkabau Student Association (IMAMI) at Universitas Riau regarding the traditional values of Kato Nan Ampek, and to analyze the influence of education, media exposure, and social environment on that knowledge. The research is based on the Symbolic Interactionism theory by George Herbert Mead and Herbert Blumer, which explains that knowledge is formed through social interaction and the construction of symbolic meanings from cultural experiences. A descriptive quantitative method was used, with a sample of 92 active IMAMI members selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires that included indicators of knowledge, understanding, and application of Kato Nan Ampek values. The results show that most IMAMI members have a good level of knowledge, particularly in terms of basic understanding and conceptual awareness. However, the application of these values in daily life varies depending on educational background, exposure to cultural media, and the social environment in which they live and interact. The higher the level of education, media exposure, and strength of Minangkabau cultural environment, the higher the knowledge and application levels. In*

conclusion, the preservation of Kato Nan Ampek values among Minangkabau students is relatively well maintained, but stronger efforts are needed in the area of practical application through educational approaches and cultural activities, so that these traditional values are not only understood but also practiced in everyday life.

Keywords: *Knowledge Level, Minangkabau Student Association, Minangkabau, Traditional Values, Kato Nan Ampek.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan anggota Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI) Universitas Riau terhadap nilai-nilai adat Kato Nan Ampek, serta menganalisis pengaruh pendidikan, media informasi, dan lingkungan terhadap pengetahuan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer, yang menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk dari interaksi sosial dan makna simbolik yang dibangun melalui pengalaman budaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan jumlah sampel sebanyak 92 anggota aktif IMAMI yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup indikator pengetahuan, pemahaman, dan penerapan nilai adat Kato Nan Ampek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota IMAMI memiliki pengetahuan yang baik, terutama dalam hal pengenalan dasar dan pemahaman konsep. Namun, penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan, akses terhadap media budaya, serta lingkungan sosial tempat tinggal dan pergaulan. Semakin tinggi pendidikan dan paparan terhadap media serta semakin kuat lingkungan budaya Minangkabau, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan penerapannya. Kesimpulannya, pelestarian nilai Kato Nan Ampek di kalangan mahasiswa masih cukup baik, namun perlu

ditingkatkan dari sisi penerapan melalui pendekatan edukatif dan kegiatan kebudayaan agar nilai-nilai adat tidak hanya diketahui, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Ikatan Mahasiswa Minangkabau, Minangkabau, Nilai Adat, Kato Nan Ampek

Pendahuluan

Budaya Minangkabau merupakan salah satu bentuk kekayaan kultural Indonesia yang memiliki struktur nilai dan norma sosial yang kompleks serta sistem adat istiadat yang kuat dan terus diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam budaya ini, nilai-nilai kehidupan masyarakat dijalankan melalui aturan-aturan adat yang telah disepakati bersama sebagai pedoman hidup, termasuk dalam aspek komunikasi verbal yang sarat dengan makna etika dan simbol sosial. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan moral dalam interaksi sosial yang berlaku di kalangan masyarakat Minangkabau baik di ranah maupun di rantau.

Salah satu bagian penting dalam struktur budaya Minangkabau adalah sistem komunikasi adat yang dikenal dengan nama Kato Nan Ampek, yakni sebuah sistem tutur yang terdiri dari empat bentuk ekspresi verbal yang masing-masing digunakan sesuai dengan posisi sosial dan relasi antara pembicara dan lawan bicara. Keempat bentuk tersebut adalah Kato Mandaki (digunakan kepada yang lebih tua atau memiliki otoritas), Kato Manurun (digunakan kepada yang lebih muda atau anak-anak), Kato Malereang (digunakan secara halus kepada pihak yang disegani), dan Kato Mandata (digunakan kepada teman sebaya atau yang setara status sosialnya) (Reihan et al., 2023). Sistem tutur ini tidak hanya menggambarkan kehalusan budi bahasa, tetapi juga mencerminkan struktur sosial hierarkis, etika komunikasi, serta prinsip-prinsip keharmonisan yang menjadi inti dari budaya Minangkabau.

Dalam realitas sosial masyarakat Minangkabau, Kato Nan Ampek bukan sekadar teknik berbahasa atau bentuk komunikasi biasa, melainkan simbol sosial yang berfungsi sebagai jembatan dalam membangun rasa hormat, menjaga kesopanan, serta menegaskan kedudukan dan relasi sosial antara individu yang berinteraksi. Dalam praktiknya, sistem tutur ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri, pemilihan kata, dan kesadaran sosial terhadap siapa dan dalam konteks apa seseorang berbicara (Alpetoti & Fakhri, 2022). Dengan demikian, Kato Nan Ampek menjadi instrumen penting dalam menjaga tatanan sosial dan keberlangsungan nilai-nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, di era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan keterbukaan informasi, nilai-nilai budaya lokal seperti Kato Nan Ampek mulai mengalami tantangan yang serius dalam hal pelestariannya, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan pola komunikasi generasi muda yang lebih cenderung bebas, informal, dan egaliter, menyebabkan nilai-nilai yang bersifat hierarkis seperti Kato Nan Ampek menjadi semakin jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sering kali dianggap tidak relevan lagi dengan konteks kehidupan modern (Nurhasanah et al., 2021). Hal ini menjadi persoalan serius, karena apabila nilai-nilai budaya tidak lagi dipraktikkan, maka akan terjadi degradasi kultural secara perlahan namun pasti.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang sedang menempuh pendidikan tinggi berada pada posisi strategis sekaligus kritis dalam pelestarian budaya, karena mereka merupakan kelompok yang memiliki akses terhadap pendidikan, pengetahuan, dan teknologi, namun juga sangat mudah terpengaruh oleh budaya populer dan arus modernisasi global yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen pelestarian budaya yang tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari, baik dalam interaksi formal maupun informal (Handayani et al., 2023). Dengan kata lain, peran mahasiswa tidak hanya sebagai subjek pembelajar, tetapi juga sebagai subjek pemelihara dan penyambung nilai-nilai tradisional kepada generasi berikutnya.

Di lingkungan Universitas Riau, salah satu organisasi mahasiswa kedaerahan yang cukup aktif dan representatif dalam pelestarian nilai-nilai Minangkabau adalah Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI), yaitu organisasi yang mewadahi mahasiswa asal Minangkabau yang sedang menempuh studi di universitas tersebut. Organisasi ini tidak hanya menjadi ruang silaturahmi antar mahasiswa yang memiliki latar belakang kultural yang sama, tetapi juga menjadi arena untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, seperti pelatihan bahasa, diskusi adat, dan penyelenggaraan acara kesenian tradisional. Dengan berbagai aktivitas tersebut, IMAMI berpotensi besar menjadi fasilitator dalam mentransformasikan nilai budaya lokal kepada anggotanya.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa keberadaan organisasi semacam IMAMI belum tentu secara otomatis menjamin bahwa setiap anggotanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai adat Minangkabau, termasuk terhadap Kato Nan Ampek. Sebab, pemahaman terhadap budaya tidak hanya ditentukan oleh keanggotaan dalam organisasi, melainkan juga oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, intensitas interaksi budaya, dan kualitas lingkungan sosial yang membentuk pengalaman mereka sejak kecil (Ujud et al., 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian empirik guna mengukur secara objektif tingkat pengetahuan mahasiswa IMAMI terhadap nilai Kato Nan Ampek.

Selain keanggotaan dalam organisasi, beberapa faktor lain yang secara teoritis dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap nilai adat Minangkabau antara lain adalah tingkat pendidikan formal, akses terhadap media informasi yang berbasis budaya lokal, serta lingkungan tempat tinggal yang mendukung pelestarian nilai budaya. Pendidikan yang mengintegrasikan muatan lokal dapat memperkuat pemahaman terhadap budaya sejak dini, sementara media sosial yang menampilkan konten edukatif budaya juga bisa menjadi sarana penyebaran nilai-nilai adat secara luas dan modern (Sallaby & Kanedi, 2020). Lingkungan sosial yang suportif pun akan memudahkan internalisasi nilai tersebut dalam praktik keseharian mahasiswa.

Dalam perspektif sosiologi budaya, pelestarian budaya lokal tidak dapat hanya dipahami sebagai upaya mempertahankan warisan masa lalu, tetapi harus dilihat sebagai proses sosial yang dinamis, di mana nilai-nilai budaya terus dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimodifikasi sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang. Dengan demikian, Kato Nan Ampek sebagai sistem nilai komunikasi bukanlah entitas yang kaku, tetapi memiliki potensi untuk diadaptasi dalam berbagai konteks kehidupan generasi muda tanpa kehilangan makna dasarnya (Situmeang, 2021). Adaptasi ini membutuhkan pemaknaan ulang yang kontekstual melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung.

Untuk memahami dinamika pemaknaan dan penerapan nilai-nilai budaya tersebut, teori Interaksionisme Simbolik digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Teori ini menekankan bahwa makna sosial dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interaksi antarindividu dalam konteks sosial tertentu, di mana simbol-simbol yang digunakan, seperti bahasa dan ekspresi budaya, berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan identitas sosial. Dengan demikian, nilai Kato Nan Ampek dapat dilihat sebagai simbol sosial yang keberadaannya tergantung pada praktik interaksional mahasiswa dalam komunitasnya.

Dalam kerangka teori Interaksionisme Simbolik, individu bukanlah makhluk pasif yang hanya menerima makna dari budaya secara top-down, melainkan aktor sosial aktif yang terus membangun, menafsirkan, dan memodifikasi makna berdasarkan pengalaman interaksi sosial mereka. Mahasiswa Minangkabau yang tergabung dalam IMAMI, misalnya, tidak hanya belajar tentang Kato Nan Ampek dari buku atau pelajaran formal, tetapi lebih banyak melalui praktik interaksi dalam kegiatan organisasi, forum diskusi adat, atau pengalaman komunikasi sehari-hari di dalam dan luar kampus.

Organisasi IMAMI dalam hal ini bukan hanya sebagai institusi administratif, tetapi berfungsi sebagai arena simbolik tempat di mana nilai-nilai budaya dikonstruksi, dipertahankan, dan diwariskan melalui interaksi antaranggota. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan IMAMI menjadi medium untuk memperkuat atau bahkan menantang makna yang selama ini disepakati dalam budaya Minangkabau, sehingga proses pelestarian nilai adat tidak bersifat statis, tetapi menjadi bagian dari dinamika sosial yang hidup dan terus berkembang.

Dengan menggunakan kerangka teoritik ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap Kato Nan Ampek, tetapi juga untuk memahami proses sosial yang melatarbelakangi pembentukan pengetahuan tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga ingin mengungkap sejauh mana simbol budaya seperti Kato Nan Ampek masih menjadi bagian dari kesadaran kolektif mahasiswa dalam konteks sosial yang telah berubah secara signifikan akibat pengaruh modernisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: pertama, bagaimana tingkat pengetahuan anggota Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI) Universitas Riau terhadap nilai-nilai adat Kato Nan Ampek; dan kedua, sejauh mana faktor pendidikan, media informasi, dan lingkungan sosial dapat memengaruhi tingkat pengetahuan tersebut. Dengan menjawab kedua pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai posisi nilai adat dalam konteks mahasiswa Minangkabau perantauan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan budaya dan strategi organisasi mahasiswa berbasis kedaerahan, agar mampu memainkan peran yang lebih maksimal dalam proses pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Jika generasi muda, khususnya mahasiswa, dapat memahami dan menginternalisasi nilai Kato Nan Ampek dalam kehidupan sehari-hari, maka keberlangsungan budaya Minangkabau di tengah era globalisasi dapat terus dijaga dengan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan anggota Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI) Universitas Riau terhadap nilai-nilai adat Kato Nan Ampek, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Riau, dengan populasi penelitian mencakup seluruh anggota aktif IMAMI. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling (sampling jenuh), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel, berjumlah 92 responden.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada anggota IMAMI, sedangkan data sekunder dihimpun dari dokumentasi organisasi, studi pustaka, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kuesioner disusun berdasarkan tiga indikator utama dalam domain kognitif menurut taksonomi Bloom, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), dan penerapan (application). Setiap indikator terdiri dari sejumlah pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “tidak mengetahui/tidak menerapkan” hingga “sangat mengetahui/sangat menerapkan”.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui teknik analisis statistik deskriptif. Skor dari masing-masing responden dijumlahkan dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat pengetahuan: rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan interval nilai yang telah ditentukan. Penilaian ini mencakup kemampuan responden dalam mengenali konsep Kato Nan Ampek, memahami perbedaan empat bentuk tutur yang terkandung di dalamnya, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai tingkat penghayatan budaya Minangkabau di kalangan mahasiswa serta menjadi pijakan bagi upaya pelestarian nilai-nilai adat melalui pendidikan dan kegiatan organisasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Identitas Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak **92 orang responden** yang merupakan anggota aktif Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI) Universitas Riau. Berdasarkan data demografis, mayoritas responden berada pada rentang usia **18 hingga 21 tahun**, dengan distribusi terbanyak pada usia 19 dan 20 tahun. Usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sedang berada pada fase transisi awal masa dewasa, yaitu periode perkembangan identitas diri, nilai, dan orientasi sosial. Pada fase ini, individu umumnya sedang giat mengeksplorasi peran sosial dan nilai budaya, sehingga menjadi subjek yang tepat dalam mengkaji pelestarian nilai adat dalam konteks kehidupan mahasiswa perantauan.

Dari aspek **jenis kelamin**, komposisi responden relatif seimbang dengan **52,2% perempuan** dan **47,8% laki-laki**. Keseimbangan ini memungkinkan analisis yang lebih adil terhadap persepsi dan pengetahuan nilai adat dari perspektif gender. Sementara itu, seluruh responden tercatat beragama **Islam (100%)**, yang juga mencerminkan keseragaman keyakinan religius dalam komunitas IMAMI,

mengingat bahwa masyarakat Minangkabau secara historis dan sosiologis dikenal sebagai kelompok etnis yang menjunjung tinggi filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Selain itu, identitas akademik menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari **angkatan tahun 2020 hingga 2022**. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki cukup waktu untuk berinteraksi secara aktif dalam organisasi IMAMI serta menjalani kehidupan kampus dalam lingkungan multikultural. Keterlibatan dalam organisasi selama dua hingga tiga tahun berpotensi memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan mereka mengenai nilai adat Minangkabau. Faktor-faktor seperti pengalaman berorganisasi, keterlibatan dalam kegiatan budaya, serta eksposur terhadap diskusi adat menjadi latar belakang penting yang menunjang interpretasi terhadap tingkat pengetahuan dan penerapan nilai *Kato Nan Ampek*.

B. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap *Kato Nan Ampek*

Teori tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka kerja **Taksonomi Bloom**, sebuah sistem klasifikasi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh **Benjamin S. Bloom** pada tahun 1956. Dalam taksonomi ini, pengetahuan (knowledge) ditempatkan sebagai **domain kognitif** paling dasar dari proses belajar seseorang, yang menjadi fondasi bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Taksonomi Bloom menyusun proses kognitif manusia ke dalam enam tingkatan, yaitu: *knowing* (menghafal/mengingat), *comprehending* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *synthesizing* (menggabungkan), dan *evaluating* (menilai). Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai sekadar informasi yang diingat, tetapi juga bagaimana seseorang memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Pada penelitian ini, teori Taksonomi Bloom digunakan untuk mengukur **tingkat pengetahuan anggota IMAMI terhadap nilai-nilai adat Kato Nan Ampek** melalui tiga aspek utama, yaitu: *pengetahuan dasar, pemahaman makna dan konteks, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari*. Ketiga aspek tersebut merepresentasikan tiga tingkat kognitif awal dari Taksonomi Bloom: mengingat, memahami, dan menerapkan. Misalnya, seseorang yang mampu menyebutkan keempat bentuk *Kato Nan Ampek* berarti telah mencapai tingkat "*knowing*", sementara seseorang yang dapat menjelaskan perbedaan fungsi dan konteks masing-masing bentuk tutur telah mencapai tingkat "*understanding*". Adapun mahasiswa yang mampu menggunakan *Kato Nan Ampek* dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari menunjukkan kemampuan pada tingkat "*application*".

Penggunaan Taksonomi Bloom dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengukur pengetahuan secara bertahap dan sistematis, sehingga tidak hanya mengetahui siapa yang tahu atau tidak tahu, tetapi juga seberapa dalam pemahaman responden terhadap nilai-nilai adat yang diteliti. Dengan mengadopsi pendekatan

ini, peneliti dapat mengidentifikasi area mana dari pengetahuan budaya yang masih kuat di kalangan mahasiswa dan bagian mana yang mulai melemah atau belum dipahami dengan baik. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ini juga menjadi dasar penting dalam menyusun strategi edukasi budaya yang lebih efektif dan relevan bagi generasi muda di era modern.

- a. Pengetahuan Dasar. Pengetahuan dasar merujuk pada kemampuan responden dalam mengenali, menyebutkan, dan menjelaskan secara umum istilah *Kato Nan Ampek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,7% responden berada dalam kategori pengetahuan tinggi. Artinya, mereka mampu menyebutkan keempat jenis *kato*: *Kato Mandaki*, *Kato Manurun*, *Kato Malereang*, dan *Kato Mandata*. Ini menandakan bahwa secara terminologis, nilai adat ini cukup dikenal oleh mahasiswa Minangkabau.

Sebagian responden juga menunjukkan pemahaman terhadap asal-usul dan fungsi sosial dari masing-masing bentuk tutur. Pengetahuan ini umumnya diperoleh dari pengalaman keluarga, pelajaran adat di sekolah, maupun aktivitas dalam IMAMI. Keterlibatan dalam diskusi dan acara budaya organisasi turut memperkuat pengenalan terhadap istilah-istilah adat tersebut.

Namun, masih terdapat 10,9% responden yang masuk dalam kategori rendah. Mereka tidak dapat menyebutkan seluruh bentuk tutur atau salah mengartikannya. Hal ini menandakan masih adanya kesenjangan pengetahuan dasar yang perlu diatasi melalui pendekatan edukatif yang lebih masif dan terstruktur, baik secara formal maupun informal.

- b. Pemahaman Konseptual. Sebanyak 71,7% responden memiliki pemahaman yang tinggi terhadap *Kato Nan Ampek*. Mereka tidak hanya mengetahui bentuk-bentuk tutur, tetapi juga dapat menjelaskan konteks penggunaannya secara sosial. Misalnya, *Kato Mandaki* digunakan kepada orang tua atau pemimpin, sementara *Kato Mandata* digunakan kepada rekan sebaya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat tersebut tidak hanya bersifat hafalan, tetapi telah dicerna dan dimaknai.

Responden yang memiliki pemahaman tinggi umumnya aktif dalam kegiatan diskusi internal organisasi, pengajian adat, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari masih mempraktikkan nilai ini di rumah atau dalam forum formal. Tingginya skor pemahaman ini menjadi indikator bahwa sosialisasi budaya melalui komunitas kedaerahan masih berjalan efektif.

Meski demikian, terdapat 15,2% responden yang berada dalam kategori rendah. Mereka memahami istilahnya, namun tidak dapat membedakan fungsi sosial atau tata letak penggunaannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi peringatan bahwa pemahaman konseptual perlu ditekankan melalui pembelajaran kontekstual, bukan sekadar penyampaian informasi teoretis.

c. Penerapan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Tingkat penerapan nilai adat *Kato Nan Ampek* di kalangan responden menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebanyak 65,2% responden termasuk dalam kategori tinggi dalam penerapan, yang terlihat dalam penggunaan tutur kata yang sopan, penghormatan terhadap yang lebih tua, dan kehati-hatian dalam berkomunikasi. Penerapan ini banyak ditemukan dalam kegiatan organisasi, diskusi kampus, dan interaksi informal.

Namun, sebesar 21,7% responden tergolong sedang, dan 13% tergolong rendah. Mereka mengaku jarang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik karena tidak terbiasa atau karena lingkungan sosial mereka tidak mendukung penggunaan adat dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia baku atau bahasa gaul lebih dominan di kampus, yang membuat nilai *Kato Nan Ampek* jarang dipraktikkan.

Kesenjangan antara pemahaman dan penerapan ini menandakan bahwa internalisasi nilai budaya tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sosial yang konsisten. Perlu adanya ruang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk mengekspresikan nilai budaya Minangkabau dalam lingkungan formal dan informal agar praktik adat menjadi bagian yang hidup dari keseharian mereka.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

a. Pendidikan

Pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman budaya mahasiswa. Mahasiswa yang pernah mendapatkan pelajaran adat Minangkabau, baik di sekolah maupun melalui forum diskusi, menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Kurikulum lokal yang mengintegrasikan nilai adat terbukti mampu menanamkan kesadaran budaya sejak dini.

Selain itu, forum diskusi dalam organisasi seperti IMAMI juga menjadi sarana pendidikan informal yang efektif. Diskusi adat, pelatihan bahasa Minangkabau, atau ceramah dari tokoh adat memberikan ruang pembelajaran yang hidup dan relevan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan budaya tidak harus selalu dalam bentuk pelajaran kelas, tetapi juga bisa lewat pengalaman sosial.

Sebaliknya, mahasiswa yang tidak pernah mendapatkan pendidikan berbasis adat atau yang datang dari sekolah umum tanpa muatan lokal cenderung kurang familiar dengan istilah dan nilai-nilai adat. Hal ini menjadi dasar pentingnya penguatan pendidikan budaya baik di tingkat sekolah maupun kampus.

b. Akses Media Informasi

Di era digital, media memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi budaya. Mahasiswa yang aktif mengakses media sosial edukatif, seperti akun Instagram atau YouTube bertema budaya Minangkabau, menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Format visual dan audio-visual membuat penyampaian nilai budaya lebih menarik dan mudah diakses.

Sebaliknya, mahasiswa yang tidak aktif menggunakan media untuk belajar budaya lebih tertinggal dalam pemahaman adat. Media sosial yang lebih banyak berisi konten hiburan dapat menjauhkan mahasiswa dari nilai lokal jika tidak diimbangi dengan konten bermuatan edukatif.

Dengan demikian, optimalisasi media sebagai sarana penyebaran nilai adat perlu dilakukan oleh organisasi kedaerahan dan institusi pendidikan. Penyajian konten budaya yang menarik dan relevan akan mendorong mahasiswa untuk lebih mengenal serta menerapkan nilai budaya mereka.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan dan penerapan nilai adat. Mahasiswa yang tinggal bersama keluarga yang menjunjung adat Minangkabau cenderung menerapkan nilai *Kato Nan Ampek* secara konsisten. Dukungan keluarga dalam bentuk teladan dan komunikasi yang sesuai adat memperkuat internalisasi nilai tersebut.

Sebaliknya, mahasiswa yang tinggal di lingkungan kos atau asrama yang cenderung homogen dan modern, seringkali tidak terbiasa menggunakan bentuk tutur yang sopan khas adat Minangkabau. Ini menciptakan jarak antara pengetahuan dan penerapan.

Selain itu, lingkungan organisasi seperti IMAMI menjadi lingkungan sosial yang penting. Melalui kegiatan dan interaksi antaranggota, nilai adat dapat terus dihidupkan dan diwariskan secara kolektif. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung budaya lokal di kampus menjadi langkah strategis dalam pelestarian nilai.

D. Analisis Teoritik Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori **Interaksionisme Simbolik** yang dikembangkan oleh **George Herbert Mead** dan diformalkan oleh **Herbert Blumer**. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki atas objek atau simbol tersebut. Dalam konteks ini, nilai-nilai adat Minangkabau seperti *Kato Nan Ampek* tidak hanya dipahami sebagai aturan linguistik semata, tetapi sebagai **simbol budaya** yang dimaknai melalui proses interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat Minangkabau, termasuk mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kedaerahan seperti IMAMI.

Menurut Mead, interaksi sosial terjadi melalui penggunaan **simbol-simbol bermakna** (*significant symbols*) yang hanya dapat dimengerti bersama oleh individu-individu yang terlibat dalam interaksi. Simbol tersebut mencakup bahasa, tindakan, gestur, maupun ekspresi budaya lainnya. Dalam *Kato Nan Ampek*, bentuk tutur

seperti *Kato Mandaki* atau *Kato Manurun* merupakan simbol yang menandakan struktur sosial, rasa hormat, dan etika komunikasi. Dengan demikian, proses pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut tidak bersifat bawaan, melainkan dibentuk melalui **interaksi, pengalaman, dan sosialisasi budaya** (Citraningsih & Noviandari, 2022).

Blumer menyatakan bahwa makna dari simbol-simbol tersebut muncul dan berkembang melalui proses komunikasi antarindividu. Terdapat tiga premis utama dalam teori Interaksionisme Simbolik: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial; dan (3) makna dimodifikasi melalui interpretasi individu dalam interaksi. Oleh karena itu, nilai *Kato Nan Ampek* dipahami, diinternalisasi, dan ditafsirkan secara dinamis oleh mahasiswa IMAMI berdasarkan pengalaman interaksi mereka dalam keluarga, organisasi, dan lingkungan sosial kampus.

Lebih lanjut, teori ini mengandung tiga konsep penting: **mind**, **self**, dan **society**. *Mind* adalah kemampuan individu untuk menggunakan simbol dan berpikir; *self* adalah refleksi individu terhadap dirinya sendiri dalam hubungan sosial; dan *society* adalah hasil interaksi yang terus-menerus antarindividu. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima nilai adat secara pasif, tetapi juga agen aktif yang menginterpretasikan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di perantauan. Proses ini terjadi melalui interaksi dalam lingkungan IMAMI, forum diskusi, kegiatan budaya, dan pengalaman sosial lainnya (Efendi et al., 2024).

Dengan menggunakan Interaksionisme Simbolik, penelitian ini tidak hanya melihat pengetahuan mahasiswa terhadap *Kato Nan Ampek* sebagai hasil dari pendidikan formal, tetapi sebagai produk dari proses simbolik yang terjadi dalam relasi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna nilai adat dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diterapkan dalam kehidupan mahasiswa Minangkabau modern yang hidup di tengah arus globalisasi. Teori ini juga membantu menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sementara yang lain hanya sebatas mengenalnya secara konseptual.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan perspektif teori **Interaksionisme Simbolik**, yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai-nilai adat seperti *Kato Nan Ampek* dipahami bukan semata sebagai konsep linguistik, tetapi sebagai simbol sosial yang bermakna dalam relasi antaranggota masyarakat Minangkabau. Mahasiswa tidak hanya mempelajari bentuk tutur dari materi ajar atau tradisi, tetapi juga memaknainya melalui praktik langsung dalam komunitas.

Organisasi IMAMI menjadi arena simbolik di mana nilai-nilai adat dihidupkan dan dipertahankan. Melalui kegiatan seperti diskusi budaya, pelatihan tutur, atau kegiatan adat, mahasiswa saling berbagi pengalaman yang memperkuat pemahaman terhadap simbol budaya tersebut. Dalam interaksi ini, nilai seperti rasa

hormat, hierarki sosial, dan sopan santun yang melekat dalam *Kato Nan Ampek* dipraktikkan dan dimaknai ulang sesuai konteks kehidupan kampus.

Lebih lanjut, makna simbolik dari *Kato Nan Ampek* tidak bersifat statis, melainkan dibentuk dan dinegosiasikan kembali dalam pengalaman mahasiswa modern. Meskipun bentuk asli tutur tetap dipertahankan, mahasiswa mengadaptasinya dengan gaya komunikasi yang lebih fleksibel. Ini menunjukkan bahwa simbol budaya tetap relevan jika dapat menyesuaikan diri dengan dinamika sosial kontemporer tanpa kehilangan esensinya.

E. Tantangan dalam Penerapan Nilai Budaya

Meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai *Kato Nan Ampek* yang cukup baik, terdapat tantangan nyata dalam pelestarian praktik adat tersebut. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya lingkungan yang konsisten mempraktikkan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan kampus yang heterogen dan cenderung informal, penggunaan bahasa dan bentuk tutur adat sering kali dianggap tidak praktis atau bahkan tidak relevan.

Selain itu, arus modernisasi dan pengaruh budaya populer turut menggeser perhatian generasi muda dari nilai-nilai tradisional. Mahasiswa lebih banyak terpapar pada gaya komunikasi yang egaliter dan instan, yang tidak selalu sesuai dengan prinsip kehormatan dan stratifikasi sosial yang terkandung dalam *Kato Nan Ampek*. Akibatnya, praktik adat sering kali hanya muncul dalam acara formal atau simbolik, tidak menjadi bagian dari komunikasi harian.

Keterbatasan waktu, beban akademik, serta kurangnya materi budaya dalam kurikulum kampus juga menjadi kendala. Mahasiswa cenderung memprioritaskan aktivitas yang berorientasi pada capaian akademik atau profesional, dan mengabaikan kegiatan budaya jika dianggap tidak memberikan manfaat langsung. Oleh karena itu, pelestarian nilai adat membutuhkan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai budaya ke dalam kehidupan dan kepentingan mahasiswa secara nyata dan relevan.

F. Peran Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI)

Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI) Universitas Riau memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Minangkabau di kalangan mahasiswa perantauan. Organisasi ini berfungsi sebagai ruang sosialisasi, di mana anggota dapat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai seperti *Kato Nan Ampek* dalam konteks interaksi sesama anggota, kegiatan budaya, maupun pelatihan adat. IMAMI juga menciptakan suasana kolektif yang mendukung mahasiswa untuk mengekspresikan identitas kultural mereka dengan lebih percaya diri.

Kegiatan IMAMI seperti pelatihan budaya, pertunjukan seni adat, dan diskusi interaktif mengenai nilai-nilai adat memberikan ruang edukatif yang tidak tersedia dalam pendidikan formal. Dengan pendekatan non-formal yang berbasis partisipasi, organisasi ini mampu menjangkau mahasiswa secara lebih emosional dan sosial. Hal

ini memperkuat keterikatan mereka terhadap nilai-nilai Minangkabau dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya asal.

Lebih jauh, IMAMI tidak hanya menjadi penjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi mediator antara budaya lokal dan dunia modern. Organisasi ini berpotensi mengembangkan strategi adaptasi budaya dengan menciptakan format komunikasi dan kegiatan yang sesuai dengan selera generasi muda tanpa menghilangkan substansi adat. Jika dikelola dengan baik, IMAMI dapat menjadi contoh model organisasi kedaerahan yang mampu mempertahankan identitas budaya dalam ruang akademik yang multikultural.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 92 anggota aktif Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI) Universitas Riau, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap nilai adat Kato Nan Ampek berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mayoritas responden dalam mengenal, memahami, dan menerapkan empat bentuk tutur Minangkabau, yakni Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Malereang, dan Kato Mandata. Tingkat pemahaman mereka juga tergolong baik, terutama dalam menjelaskan konteks penggunaan masing-masing bentuk tutur.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa belum sepenuhnya menerapkan nilai-nilai tersebut, yang disebabkan oleh minimnya kebiasaan dalam lingkungan sosial modern, dominasi gaya komunikasi egaliter, serta keterbatasan ruang ekspresi nilai budaya di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai adat membutuhkan bukan hanya pengetahuan kognitif, tetapi juga pembiasaan sosial yang konsisten dan relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan penerapan nilai Kato Nan Ampek meliputi pendidikan, akses terhadap media informasi, dan lingkungan sosial. Peran organisasi kedaerahan seperti IMAMI terbukti signifikan dalam memperkuat pengetahuan dan pemaknaan nilai adat melalui interaksi sosial dan kegiatan budaya. IMAMI tidak hanya menjadi wadah pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mediator antara nilai adat dan kehidupan mahasiswa modern. Oleh karena itu, pelestarian nilai Kato Nan Ampek di kalangan generasi muda perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Daftar Pustaka

- Akbar, M., & Wibowo, A. (2021). Digitalisasi pelayanan publik dan tantangannya dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i2.112-125>
- Alpetoti, M. A., & Fakhri, Z. K. (2022). PARADIGMA: JURNAL KALAM DAN FILSAFAT Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau. 4(2), 35–47.
- Anggraeni, R. (2022). Peran QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi pembayaran non-tunai. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Digital*, 3(1), 45–53.

- Arifianto, A. (2020). Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Digital di Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.21787/jbp.12.2020.57-66>
- Azka, M. (2023). Efektivitas penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran retribusi daerah. *Jurnal Administrasi Publik Digital*, 5(1), 88–97.
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072–086. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Darmawan, R., & Nurhalimah, I. (2022). Transformasi digital dalam pelayanan publik: studi kasus pada pemerintah daerah. *Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 134–146.
- Dewi, T. K. (2020). Implementasi sistem pembayaran non-tunai dalam pengelolaan retribusi sampah. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 11(3), 201–210.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Fadillah, M. (2021). Peluang dan tantangan pemanfaatan QRIS di sektor publik. *Jurnal Teknologi Pemerintahan*, 7(2), 55–63.
- Hamid, Y. (2024). Analisis faktor-faktor penghambat inovasi digital di lingkungan pemerintahan daerah. *Jurnal Reformasi Administrasi*, 6(1), 77–88.
- Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., & Juniantari, M. R. (2023). Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 164–172.
- Hanum, N. F. (2020). Strategi peningkatan pelayanan publik melalui inovasi digital. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 17(2), 105–117.
- Haryanto, A., & Putra, D. (2022). Evaluasi penerapan sistem QRIS dalam pelayanan publik. *Jurnal Ekonomi dan Teknologi*, 3(2), 140–150.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). Teori sosiologi modern. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Kartini, D. (2023). Digitalisasi pembayaran retribusi sampah: Studi kasus Kota Bandung. *Jurnal Tata Kelola Publik*, 5(1), 66–78.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana, F. (2021). QRIS sebagai alat transaksi efisien dan aman di sektor layanan publik. *Jurnal Manajemen Publik*, 9(1), 90–101.
- Navis, A. (1986). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A. Y., & Sari, R. (2020). Inovasi layanan publik berbasis teknologi informasi. *Jurnal Inovasi Pelayanan Publik*, 4(3), 212–224.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>

- Oktaviani, R., & Budi, S. (2023). Peran stakeholder dalam digitalisasi retribusi daerah. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 6(1), 50–61.
- Puspitasari, R., & Anggoro, H. (2022). Pengaruh sosialisasi terhadap penggunaan QRIS oleh masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(2), 132–142.
- Rahmawati, T. (2020). Implementasi QRIS dalam transaksi retribusi pasar tradisional. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(1), 58–70.
- Ramadhan, L. (2024). Transparansi dan akuntabilitas dalam pembayaran retribusi berbasis digital. *Jurnal Akuntabilitas Publik*, 8(2), 99–110.
- Reihan, M., Mahararani, W., Ulima, Z., Sastra, F., Jilp, J., & Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau Sebagai Pedoman Dalam Berkomunikasi, E. (2023). Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1). <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>
- Sallaby, A. F., & Kanedi, I. (2020). Perancangan Sistem Informasi Jadwal Dokter Menggunakan Framework Codeigniter. *Jurnal Media Infotama*, 16(1), 48–53. <https://doi.org/10.37676/jmi.v16i1.1121>
- Saputri, A. M. (2021). Integrasi sistem digital dalam peningkatan kualitas pelayanan publik. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 9(2), 125–138.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, B., & Wulandari, Y. (2023). Studi evaluatif penggunaan QRIS dalam layanan publik daerah. *Jurnal Inovasi Pemerintahan Daerah*, 5(2), 45–55.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wahyuni, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi inovasi pelayanan non-tunai. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 7(3), 145–156.